



Tuntunan Perawatan Jenazah

Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY
Jl. Gedongkuning No. 130 B Yogyakarta



Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Sambutan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	v
Sambutan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta	vii
TUNTUNAN PERAWATAN JENAZAH	1
A. Kewajiban Bagi Orang Yang Sedang Sakit	1
B. Kewajiban Muslim/Keluarga terhadap orang yang akan dan telah meninggal.	1
C. Memandikan Jenazah	2
D. Mengafani Jenazah	3
E. Tata Cara Menshalatkan Jenazah	5
F. Cara Mengubur Mayat (jenazah)	13
G. Hal - Hal Yang tidak dituntunkan	14
H. Hal-hal yang dibolehkan.	15



ALASAN DALIL.....	15
A. Kewajiban Bagi Orang Yang Sedang Sakit.....	15
B. Kewajiban umat Islam/keluarga terhadap orang yang akan dan telah meninggal	18
C. Memandikan Jenazah	23
D. Mengafani Jenazah.....	30
E. Cara Menshalatkan Jenazah.....	35
F. Cara Mengubur Mayat (jenazah)	43
G. Hal - Hal Yang tidak dituntunkan.....	56



SAMBUTAN PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid serta dalam melaksanakan ibadahnya bersumber pada al-quran dan as-sunnah. Ini artinya Muhammadiyah senantiasa bergerak dalam lingkup kebenaran yang diajarkan oleh al-quran dan tuntunan sunnah Rasulullah saw sehingga selalu mengajak dan menyeru ummat untuk berbuat terpuji, membersihkan tauhid umat dari unsur-unsur bid'ah, takhayul, khurafat serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama Islam.

Alhamdulillah Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta periode 2010-2015 telah menyusun buku saku ***Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah.*** Pimpinan Wilayah menyambut bahagia dan bersyukur atas tersusunya buku saku ini karena dapat melengkapi buku yang pernah diterbitkan sebelumnya dengan judul Himpunan Putusan Tarjih dan Tajdid Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta.



Selain itu, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah D.I.Yogyakarta mengucapkan banyak terimakasih kepada Majelis Tarjih dan Tajid karena buku ini merupakan kado terakhir kepada pimpinan periode ini sehingga dapat diterbitkan dalam rangka Musyawarah Wilayah (Musywil) Akhir Periode Muhammadiyah D.I.Yogyakarta tahun 2015 di Wonosari Gunungkidul, yang insyaallah edisi perdananya akan dibagikan kepada seluruh peserta Musywil ini.

Harapan kami, buku saku ini dapat dimiliki oleh warga Muhammadiyah pada khususnya dan umat islam pada umumnya serta menjadi rujukan dalam melaksanakan tuntunan *thaharah* sesuai dengan ajaran Islam yang dituntunkan oleh Allah dan Rasulullah saw. Semoga Allah swt selalu memberikan keluasaan ilmu kepada kita semua. Amiin.

Ketua,

Sekretaris,

dr.H. Agus Taufiqurrohman,
M.Kes., Sp.S.

Drs. H. Sukiman, MA.



SAMBUTAN MAJELIS TARIJH DAN TAJDID PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadlirat Allah, atas ni'mat dan karuniaNya yang telah diberikan kepada kita, termasuk diantara karunia terbesar adalah dengan diutusnya Nabiullah Muhammad saw, yang bertugas untuk memberikan suri tauladan, tatanan dan tuntunan baik dalam masalah Mu'amalah (sosial) maupun ibadah (spiritual).

Dalam upaya merespon tuntutan umat dan sekaligus menjawab berbagai problem sosial keagamaan khususnya bagi warga persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terus berupaya secara maksimal untuk menelaah, membahas dan memberikan kepastian hukum pada berbagai kasus yang terjadi di tengah masyarakat (baik persoalan aqidah, akhlak, ibadah maupun mu'amalah) melalui kajian, seminar, *muzakarah* dan Musyawarah Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Sampai saat ini, Majelis Tarjih Pimpinan Wilayah Muhammadiyah telah menyelenggarakan

Musyawarah Tarjih sebanyak tiga kali dan menghasilkan beberapa keputusan, diantaranya putusan Musyawarah Tarjih ke-1 telah diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Dan sedangkan putusan musyawarah Tarjih ke-2 dan ke-3 menghasilkan berbagai putusan mengenai berbagai masalah diataranya : Antara *Risywah dan Hadiah, Perdukunan Digital, Jihad dan Terorisme, Hadlonah dalam Islam, Haid dan Nifas, Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, Khitan dalam Islam, Khutbah Jum'at, dan Perawatan Jenazah*. Putusan - putusan tersebut insya Allah akan diterbitkan bekerjasama dengan Majelis Pustaka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

Dengan diterbitkannya hasil Musyawarah Tarjih, berupa; *Tuntunan Shalat-Shalat Tathawwu', Tuntunan Thaharah, Tuntunan Walimah, Tuntunan Aqiqah, dan Perawatan Jenazah*, saya selaku ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah mengucapkan terima kasih kepada para Asatidz dan ulama di lingkungan Majelis Tarjih & Tajdid PWM Yogyakarta periode 2010-



2015 yang telah bekerja keras untuk dapat membahas dan merumuskan hasil-hasil putusan musyawarah tarjih. Terlebih kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu penerbitan buku ini.

Akhir kalam, dengan memohon ridlo Allah SWT, Semoga dengan diterbitkannya Putusan Musyawarah Tarjih ini, dapat bermanfaat bagi semua yang membutuhkannya. Dan mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menjadi amal shaleh bagi semuanya. Amin

Yogyakarta, 8 Dzulhijjah 1437 H
21 Oktober 2015 M
Majelis Tarjih dan Tajdid
Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Ketua

Atang Sholihin, S.PdI



TUNTUNAN PERAWATAN JENAZAH

A. Kewajiban Bagi Orang Yang Sedang Sakit

1. Bersikap sabar
2. Senantiasa berikhtiar
3. Berprasangka baik kepada Allah
4. Merasa takut sekaligus penuh pengharapan (khauf dan raja')
5. berwasiat (harta) kepada sanak keluarga.

B. Kewajiban Muslim/Keluarga terhadap orang yang akan dan telah meninggal.

1. Menalkinkan (menuntun) dengan lafadz “*Laa ilaaha Illallaah*”.
2. Menghadapkannya ke arah qiblat
3. Memejamkan matanya dan mendo'akannya setelah meninggal.
4. Menutupinya dengan kain yang bagus
5. Menyegerakan perawatannya.
6. Mengumumkan kepada kerabat dan teman-temannya
7. Melunasi hutang dan melaksanakan wasiat.

C. Memandikan Jenazah

1. Persiapan
 - a. Mempersiapkan air bersih dan suci, air yang dicampur sabun, dan air yang dicampur kapur barus atau waangi-wangian, kemudian handuk, dan yang lainnya.
 - b. Memandikan jenazah di tempat tertutup (ruangan), jika dimandikan di tempat terbuka maka harus memakai hijab/penutup sehingga tidak bisa terlihat oleh orang yang tidak sedang memandikan jenazah/pelayat
 - c. Orang Yang memandikan jenazah diutamakan dari keluarga dekat jenazah, dan jika tidak ada yang sanggup, diusahakan orang-orang yang memahami tata cara memandikan jenazah sesuai sunnah. Bila jenazahnya laki-laki maka yang memandikan laki – laki, dan begitupula sebaliknya bila jenazahnya perempuan dimandikan oleh perempuan kecuali suami istri dan anak yang belum baligh.
2. Cara memandikan jenazah
 - a. Niat ikhlas karena Allah
 - b. Menutupi jenazah dengan kain yang bagus
 - c. Membersihkan kotorannya
 - d. Memulai memandikan jenazah dengan membersihkan anggota wudlu, dengan mendahulukan anggota sebelah kanan

- e. Membersihkan bagian punggung dengan memiringkan jenazah ke sebelah kiri kemudian ke sebelah kanan
- f. Memandikan dengan bilangan gasal, tiga atau lima atau lebih sesuai kebutuhan
- g. Jika jenazahnya wanita (yang berambut panjang) hendaknya melepaskan gelungan rambut dan mencucinya dengan bersih
- h. Pada bagian akhir memandikan/siraman dengan menggunakan air yang sudah di campur kapur barus atau wangi-wangian lainnya
- i. Mengeringkannya dengan handuk atau lainnya
- j. Menjalin rambut tiga pintal (dikepang tiga) bagi jenazah perempuan
- k. Merahasiakan aib yang ada ditubuhnya.
- l. Menutup Jenazah dengan kain, lalu dibaringkan ditempat yang telah disiapkan untuk mengafaninya

D. Mengafani Jenazah

1. Persiapan

- a. Menyiapkan kain kafan secukupnya, diutamakan kain yang berwarna putih
- b. Kain kafan untuk laki-laki tiga lembar, sedangkan kain kafan untuk perempuan sebanyak 5 lembar, yang terdiri dari:

- 1) kain basahan
 - 2) baju kurung
 - 3) kerudung, dan
 - 4) kain penutup sebanyak dua lembar
- c. Menyiapkan tali pengikat secukupnya
 - d. Menyiapkan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya

2. Cara Mengafani Jenazah

- a. Mengafani jenazah dengan baik
- b. Jenazah yang telah dimandikan diletakkan di atas kain penutup dalam keadaan tertutup auratnya.
- c. Untuk tali pengikat, bisa diletakkan di bawah kain penutup sebelum jenazah diletakkan di atasnya, dapat pula dipakai pada saat jenazah sudah ditutup.
- d. Jenazah laki-laki ditutup dengan tiga lembar kain dengan baik dan rapih
- e. Bagi jenazah wanita ditutup dengan lima lembar kain, yaitu; kain basahan, baju kurung, kerudung dan dua lembar kain penutup
- f. Setelah selesai ditutup dengan kain, lalu diikat dengan tali yang sudah disiapkan, dengan simpul di sebelah kiri
- g. Memberikan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya, kecuali bagi jenazah yang sedang berihram

- h. Tidak berlebih –lebihan dalam mengafani jenazah

E. Tata Cara Menshalatkan Jenazah

1. Diperkenankan menshalatkan di dalam masjid
2. Niat ikhlas karena Allah
3. Shalat berjama'ah (diutamakan dengan tiga baris (shaf)
4. Imam berdiri pada arah kepala mayat (jenazah) pria dan pada arah tengah (lambung) mayat (jenazah) wanita
5. Bertakbir dengan mengangkat tangan pada setiap kali takbir.
 - a. Takbir pertama membaca al Fatihah dan Shalawat
 - b. Takbir kedua berdo'a bagi jenazah.
 - c. Takbir ketiga berdo'a bagi mayit dengan ikhlas
 - d. Takbir keempat membaca salam seperti salam dalam shalat

Shalat jenazah bisa juga dilakukan dengan cara lain yaitu; setelah takbir yang pertama membaca Al Fatihah, setelah takbir kedua membaca Shalawat, setelah takbir yang ketiga dan keempat membaca do'a lalu Salam sebagaimana bacaan salam dalam shalat.

Cara Pertama Shalat Jenazah

Bertakbir, setelah takbir yang pertama membaca al Fatihah Dan Shalawat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ *

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. yang menguasai di hari Pembalasan. hanya Engkaulah yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Lalu membaca

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Allaahumma shalli ‘alaa Muhammad wa ‘alaa aali
Muhammad kamaa shallaita ‘alaa Ibraahiim wa aali
Ibraahiim wa baarik ‘alaa Muhammad wa’alaa aali
Muhammad kamaa baarakta ‘alaa Ibraahiim wa aali
Ibraahiim innaka hamiidum majiid

“Ya Allah, limpahkanlah kemurahanMu kepada
Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah
Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya.
berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana
Engkau telah memberkahi pada Ibrahim dan
keluarganya. Sesungguhnya Engkau Dzat yang Maha
Terpuji dan Maha Mulia”.

Bertakbir, pada takbir yang kedua membaca Do’a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ
، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ ، وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرَدٍ ، وَنَقِّهِ مِنَ
الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا
خَيْرًا مِنْ دَارِهِ ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ ، وَفِي فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ

Allahummaghfir lahu warhamhu wa’aafih wa’fu
‘anhu wa akrim nuzulahu wa wassi’ madkhalahu
waghsilhu bima’in wa tsaljin wa barad wa naqqihi
minal khathaayaayaa kamaa yunaqats tsaubul
abyadlu minaddanas wa abdilhu daaran khairan min
daarihi wa ahlam khairan min ahlihi wa zaujan khairan

min zaujihi waqqihi fitnatal qabri wa ‘adzaabah

“Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan afiyat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dengan air dan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik daripada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaanya”.

Bertakbir, pada takbir yang ketiga membaca do’a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا ، وَمَيِّتِنَا ، وَشَاهِدِنَا ، وَغَائِبِنَا ، وَصَغِيرِنَا ،
وَكَبِيرِنَا وَذَكْرِنَا ، وَأُنْثَانَا ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ
عَلَى الْإِسْلَامِ ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا
تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ .

Allahummaghfir lihayyinaa wa mayyitinaa wa
syaahidinaa wa ghaa'ibinaa wa shagiirinaa wa
kabiirinaa wa dzakarinaa wa untsaanaa. Allahumma
man ahyaitahu minnaa fa ahyihihi <alal islaam wa
man tawaffahu minnaa fatawaffahuu <alal iimaan.
Allaahumma laa tahrinnaa ajrahu wa laa tudlillanaa
ba'dahu

“Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan afiyat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah

tempat masuknya, mandikanlah dengan air dan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik daripada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaanya”.

Bertakbir, setelah takbir yang keempat membaca salam:

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Cara Kedua Shalat Jenazah

Bertakbir, setelah takbir yang pertama membaca al Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ *
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ *

Bertakbir, pada takbir yang kedua membaca shalawat:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
اِبْرَاهِيْمَ وَآلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَآلِ اِبْرَاهِيْمَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

Bertakbir, pada takbir yang ketiga membaca do'a:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ ، وَعَافِهِ وَاغْفِرْ عَنْهُ وَاكْرِمْ نَزْلَهُ
، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ ، وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرَدٍ ، وَنَقِّهِ مِنْ
الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، وَاَبْدِلْهُ دَارًا
خَيْرًا مِنْ دَارِهِ ، وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ ، وَفِيهِ فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ

Bertakbir, setelah takbir yang keempat membaca do'a :

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا ، وَمَيِّتِنَا ، وَشَاهِدِنَا ، وَغَائِبِنَا ، وَصَغِيرِنَا
، وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا ، وَاُنْثَانَا، اَللّٰهُمَّ مَنْ اَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَآخِئْهُ
عَلَى الْاِسْلَامِ ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْاِيْمَانِ اَللّٰهُمَّ لَا
تَحْرِمْنَا اَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ .

Kemudian

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Doa – Doa Shalat Jenazah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ ،
وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ ، وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ ، وَنَقِّهِ مِنَ
الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا
خَيْرًا مِنْ دَارِهِ ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan afiyat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dengan air dan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik daripada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaanya”.



Atau

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا ، وَمَيِّتِنَا ، وَشَاهِدِنَا ، وَغَائِبِنَا ، وَصَغِيرِنَا ،
وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا ، وَأُنثَانَا ، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ
عَلَى الْإِسْلَامِ ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا
تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ .

“Ya Allah berilah ampunan kepada kami yang hidup dan yang telah mati, yang menyaksikan (hadir) dan yang tidak, yang tua dan yang muda, yang pria dan yang wanita. Ya Allah kepada orang yang Kau hiduskan daripada kami, maka hiduskanlah di atas Islam dan kepada orang yang Kau matikan daripada kami, maka matikanlah di atas iman. “Ya Allah janganlah Engkau jauhkan kami dari pahalanya, dan janganlah Engkau sesatkan kami sesudahnya”

Do'a untuk jenazah anak-anak

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

Allahummaj'alhu salafan wa farathan wa ajraa

"Ya Allah, jadikanlah ia pendahulu dan tabungan serta pahala bagi kami".

F. Cara Mengubur Mayat (jenazah)

1. Mempercepat membawa jenazah ke pekuburan
2. Mengiringi dengan tenang dan berjalan mengikuti jenazah disekitarnya.
3. Hendaknya wanita tidak ikut mengiringi jenazah
4. Orang yang mengantarkan jenazah atau pelayat bila hendak masuk kuburan supaya melepas alas kaki
5. setelah sampai dikuburan , para pelayat tidak diperkenankan duduk sebelum mayat diletakkan kecuali bila lubang kubur belum selesai digali.
6. Mengubur mayat (jenazah) dalam lubang yang baik dan dalam
7. Membuat galian lahat serta memasang tanda di atas kuburan kaum muslimin.
8. Memasukkan mayat (jenazah) dari arah kaki kubur dari arah selatan
9. Saat meletakkan mayat (jenazah) dalam kubur membaca ***“Bismillaahi wa ‘ala millati Rasuulillaah”***.
10. Menutupi bagian atas kubur mayat (jenazah) wanita saat dikuburnya dengan kain.
11. Orang yang menurunkan mayat (jenazah) ke dalam kubur bukan orang yang telah bersetubuh pada tadi malamnya
12. Meletakkan mayat (jenazah) dengan menghadapkannya ke arah qiblat

13. Meninggikan kubur (sebatas/seukuran) sejengkal
14. Diperbolehkan membuat tanda di atas kubur seperti dengan batu atau yang lainnya pada arah kepalanya
15. Menaburkan tanah dari arah kepala sebanyak tiga kali
16. Setelah selesai penguburan kemudian mendoakannya untuk memintakan ampunan dan ketetapan hati bagi si mayat (jenazah)

G. Hal - Hal Yang tidak dituntunkan

1. Meratapi mayat dengan berteriak histeris, menampar – nampar pipi dan merobek pakaian saat ditinggal kematian
2. Menguburkan jenazah pada waktu matahari terbit, pada waktu tengah hari (pada waktu matahari di arah atas kepala), dan pada waktu matahari hampir terbenam
3. Mengadzani jenazah pada saat akan dikuburkan
4. Mentalkini jenazah yang sudah meninggal dunia
5. Membacakan surat yasin saat akan meninggal dunia
6. Meninggikan kuburan lebih dari sejengkal
7. Membangun kuburan atau membuat tembok di atas kuburan
8. Menjadikan kuburan sebagai masjid – masjid
9. Duduk-duduk di atas kuburan

10. Membacakan surat Yasin dikuburan baik saat mayit dikuburkan maupun setelahnya
11. Menyenggarakan tahlilan dan membacakan al Qur'an untuk si mayat.
12. Menyenggarakan tahlilan dan makan-makan di rumah orang yang ditinggal kematian
13. Berziarah dengan tujuan membaca al Qur'an, dzikir-dzikir dan melakukan shalat di atas kuburan
14. Bertawassul kepada Allah dengan perantara orang yang sudah mati (dll.)

H. Hal-hal yang dibolehkan.

1. Membuka wajah mayat
2. Mencium kening mayat
3. Menangis (bukan meratap)

ALASAN DALIL

A. Kewajiban Bagi Orang Yang Sedang Sakit

1. Bersikap sabar
Berdasarkan hadits dari Shuhaib

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ
إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءُ صَبَرَ فَكَانَ
خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan perkara orang mukmin karena semua urusannya adalah baik, dan hal itu

tidak terjadi pada seorangpun kecuali orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, maka hal itu baik baginya. **dan apabila ditimpa kesulitan, ia bersabar, maka hal itupun baik baginya**".¹

2. Senantiasa berikhtiar
3. Berprasangka baik kepada Allah
Berdasarkan hadits dari Jabir:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

"Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda sebelum wafatnya: "Janganlah salah seorang dari kamu semua mati, kecuali berbaik sangka (Husnudzan) kepada Allah".²

4. Hendaknya selalu optimis dan penuh pengharapan (Khaouf dan Roja')
Berdasarkan hadits dari Anas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَحْدُكُ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ دُنُوبِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ

¹ HR. Muslim : *Shahih Muslim*

² HR. Muslim : *Shahih Muslim*

“Bahwa Rasulullah SAW. masuk kepada seorang pemuda yang hampir pada ajalnya, maka beliau bersabda:”Bagaimana perasaanmu? Jawabnya:”**Aku berharap kepada Allah dan khawatir akan dosaku**”. Maka beliau SAW. bersabda:”Kalau berkumpul kedua sifat itu dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini tentulah Allah memberikan apa yang diharapkan dan melindunginya dari apa yang ditakutkan”.³

5. Berwasiat kepada sanak keluarga
Firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا
الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”⁴

³ HR. Tirmidzi: *Sunan al Tirmidzi*

⁴ QS. Al Baqarah: 180

B. Kewajiban umat Islam/keluarga terhadap orang yang akan dan telah meninggal

1. Mentalqinkan (menuntun) orang yang akan meninggal dunia dengan lafadz “Laa ilaaha Illallaah”.

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Rasulullah bersabda:”Talqinkanlah orang yang akan meninggal dengan mengucapkan:”Laa Ilaaha Illallaah”.*⁵

2. Menghadapkannya ke arah qiblat

Berdasarkan hadits dari Abu Qatadah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ سَأَلَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ مَعْرُورٍ، فَقَالُوا: ثُوِّفِي وَأَوْصَى بِثُلْثِهِ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَوْصَى أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ لَمَّا احْتَضَرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَصَابَ الْفُطْرَةَ وَقَدْ رَدَدْتُ ثُلْثَهُ عَلَى وَلَدِهِ

“Bahwasanya Rasulullah SAW ketika sampai di Madinah, beliau menanyakan perihal Bara bin Ma'rur, kemudian mereka menjawab:”Ia telah meninggal

⁵ HR. Muslim: Shahih Muslim

dunia, dan ia berwasiat dengan sepertiga harta untukmu ya Rasulullah, dan ia juga berwasiat untuk supaya dihadapkan ke arah Qiblat. Rasul SAW berkata: "Ia telah sesuai dengan fithrah (sesuai ajaran agama Islam), dan aku kembalikan yang sepertiga kepada anaknya".⁶

3. Memejamkan matanya dan mendo'akannya setelah meninggal

Berdasarkan hadits dari Ummu Salamah:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

"Rasulullah datang kepada Abi Salamah (diwaktu sampai pada ajalnya) padahal matanya melotot, maka beliau memejamkannya". Kemudian Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya ruh itu kalau dipecatkan, diikuti oleh mata". Maka bergemuruhlah orang-orang dari keluarganya, maka

⁶ HR. Hakim dalam kitab *al Mustadrak 'ala al Shahihain*

beliau bersabda: "Janganlah mendoakan atas dirimu, kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakan "kemudian sabdanya: "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shaleh, berilah gantinya pada sepeninggalnya, berilah pengampunan bagi kami dan baginya Ya Rabbul 'Aalamiin, lapangkanlah kuburnya, dan terangilah dia didalamnya".⁷

4. Menutupnya dengan kain yang bagus

Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ سَجَّى بِبُرْدٍ حَبْرَةٍ

"Bahwa Rasulullah SAW ditutup dengan kain hibrah (sejenis kain Yaman yang bercorak).⁸

5. Menyegerakan perawatannya

Berdasarkan hadits dari 'Ali bin Abi Thalib:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ يَا عَلِيُّ لَا تُؤَخِّرُهُنَّ الصَّلَاةُ إِذَا أَتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالْأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُوًا

"Bahwa Rasulullah SAW bersabda: "hai Ali ada tiga perkara yang tidak boleh ditangguhkan, yaitu

⁷ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁸ HR. al Bukhari: *Shahih al Bukhari*

shalat bila datang waktunya, **jenazah bila telah jelas matinya** dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya”.⁹

6. Mengumumkan kepada kerabat dan teman-temannya

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى التَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ
الَّذِي مَاتَ

“Bahwa Rasulullah SAW **memberitakan kematian Raja Najasyi** kepada para shahabat pada hari kematiannya”.¹⁰

Hadits dari Anas r.a:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا وَابْنَ
رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ

“Dan beliau **memberitakan kematian Zaid bin Haritsah, Ja’far bin Abu Thalib, dan ‘Abdullah bin Rawahah r.a** kepada orang-orang sebelum mereka mengetahui”.¹¹

⁹ HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

¹⁰ HR. Bukhari: *Shahih al Bukhari*

¹¹ HR. Bukhari: *Shahih al Bukhari*

Hadits Dari Abu Hurairah dan Ibnu ‘Abbas:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَعْدَ أَنْ أُخْبِرَ بِمَوْتِ
السَّوْدَاءِ أَوْ الشَّابِّ الَّذِي كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ : أَلَا أَذْنُتُمُونِي
؟ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ : ” مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعَلِّمُونِي ”
الْبُخَارِيُّ : بَابُ الْإِذْنِ

“Bahwa Nabi SAW bersabda setelah diberitahu tentang kematian orang yang menyapu masjid :”Tidak sudikah kamu memberitakannya kepadaku?. Dan dalam hadits dari Ibnu ‘Abbas:”Mengapa kamu tidak memberitakan kepadaku?”.¹²

7. Melunasi hutangnya

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ
بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Rasulullah SAW bersabda:”jiwa orang Mu’min itu bergantung dengan hutangnya, sampai dilunasinya”.¹³

¹² Hadits tersebut menurut imam Asy Syaukani terdapat dalam kitab *Shahih al Bukhari* dalam bab *al Adzan* (lihat kitab *Nailul Authar*)

¹³ HR. Tirmidzi: *Sunan al Tirmidzi*

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ١٨١)

Maka barang siapa yang mengubah wasiat itu, setelah ia mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya adalah bagi orang-orang yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

C. Memandikan Jenazah

1. Persiapan

- a. Mempersiapkan air bersih dan suci, air yang dicampur sabun, dan air yang dicampur kapur barus atau waangi-wangian, kemudian handuk, dan yang lainnya
Berdasarkan hadits dari Ummu 'Athiyyah r.a:

دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ
تُوفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ
مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتِنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ
كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَّغْتِ فَاذْنَبِي فَلَمَّا
فَرَعْنَا آذَنَاهُ فَأَعْطَانَا حِفْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي
إِزَارَهُ

"Rasulullah menemui kami ketika kematian anak

perempuannya, lalu bersabda: **"Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara, dan pada akhirnya taruhlah kapur barus . Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah kepadaku"**. Maka setelah kami selesai, kami memberitahukannya kepada beliau. Lalu beliau memberi kepada kami kainnya sambil bersabda: **"kenakanlah ini, yakni kainnya"**.¹⁴

- b. Memandikan jenazah di tempat tertutup (ruangan), jika dimandikan di tempat terbuka maka harus memakai hijab/penutup sehingga tidak bisa terlihat oleh orang yang tidak sedang memandikan jenazah/pelayat
 - c. Orang yang memandikan jenazah diutamakan dari keluarga dekat jenazah, dan jika tidak ada yang sanggup, diusahakan orang-orang yang memahami tata cara memandikan jenazah sesuai sunnah. Bila jenazahnya laki-laki maka yang memandikan laki – laki, dan begitupula sebaliknya bila jenazahnya perempuan dimandikan oleh perempuan. Kecuali suami istri
- Berdasarkan hadits dari Asma' binti 'Amis:

أَنَّ فَاطِمَةَ أَوْصَتْ أَنْ يُغَسَّلَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ وَأَسْمَاءُ
فَغَسَّلَاهَا .

¹⁴ HR. Bukhari: *Shahih al Bukhari*

*“Bahwa Fathimah berwasiat supaya dimandikan oleh suaminya, yakni ‘Ali. Kemudian ‘Ali dan Asma memandikannya”.*¹⁵

Hadits dari Asma :

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ أَوْصَى امْرَأَتَهُ أَسْمَاءَ بِنْتَ عُمَيْسٍ أَنْ
تُغَسِّلَهُ وَاسْتَعَانَتْ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ لِضَعْفِهَا عَنْ
ذَلِكَ وَلَمْ يُنْكِرْهُ أَحَدٌ

*“Bahwa Abu Bakar berpesan kepada istrinya, Asma binti ‘Amis, supaya memandikannya; kemudian Asma minta bantuan pada ‘Abdurrahman bin ‘Auf, karena usianya yang tua serta tiada seorangpun yang menyangkal tindakannya”.*¹⁶

Hadits dari ‘Aisyah:

لَوْ كُنْتُ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَلَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ نِسَائِهِ

*“Seandainya aku dapat mengulangi perkara yang telah lampau, pastilah yang memandikan Nabi saw. itu hanya istri-istrinya”.*¹⁷

¹⁵ HR. Daruquthni : Sunan Ad Daruquthni

¹⁶ HR. Baihaqi : Sunan al Baihaqi. Lihat juga kitab Subulussalam

¹⁷ HR. Ibnu Majjah: Sunan Ibnu Majah

Hadits dari ‘Aisyah:

قَالَ مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي فَعَسَلْتُكَ وَكَفَّنْتُكَ ثُمَّ
صَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ

“Rasulullah saw. bersabda:”Apa halangannya seandainya kau mati sebelumku, **akulah yang memandikanmu, menshalatkanmu dan menguburmu**”.¹⁸

2. Cara Memandikan Jenazah

- a. Niat Ikhlas Karena Allah

Berdasarkan hadits dari ‘Umar bin Khatab:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya (shahnya) amal itu **tergantung kepada niat**”¹⁹

- b. Menutupi jenazah dengan kain yang bagus
- c. Membersihkan kotorannya
- d. Memulai memandikan jenazah dengan membersihkan anggota wudlu, dengan mendahulukan anggota sebelah kanan

Berdasarkan hadits dari Ummu ‘Athiyyah r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ
أَبْدَأَنَ بِمِائِمِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا

¹⁸ HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

¹⁹ HR. Bukhari : *Shahih al Bukhari* dan Muslim : *Shahih Muslim*

*“Rasulullah SAW bersabda ketika anak perempuan beliau dimandikan:”Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudhunya”.*²⁰

- e. Membersihkan bagian punggung dengan memiringkan jenazah ke sebelah kiri dan lalu ke sebelah kanan
 - f. Memandikan dengan bilangan gasal, tiga atau lima atau lebih sesuai kebutuhan
- Hadits dari Ummu 'Athiyyah r.a:

اغْسِلْنَهَا وَثَرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ
إِنْ رَأَيْتِنَّ { فَصَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ فَأَلْقَيْنَاهَا
خَلْفَهَا } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا لَكِنْ لَيْسَ لِمُسْلِمٍ فِيهِ ”
فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا”.

*“Mandikanlah dalam jumlah gasal, tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih daripada itu menurut pendapatmu”. Ia berkata:”Kemudian kami menjalin rambutnya tiga kali”.*²¹

- g. Jika jenazahnya wanita (yang berambut panjang) hendaknya melepaskan ikatan rambut dan mencucinya dengan bersih

²⁰ HR. Bukhari: *Shahih al Bukhari*

²¹ HR. Bukhari – Muslim. Akan tetapi dalam lafadz dari muslim tidak terdapat kalimat فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا. Nailul Authar. Lihat pula hadits dari ummu 'Athiyah pada no. 10

- h. Pada bagian akhir memandikan/siraman dengan menggunakan air yang sudah di campur kapur barus atau wangi-wangian lainnya²²
- i. Mengeringkannya dengan handuk atau lainnya Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

أُذْرِجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمِينِيَّةٍ
كَأَنَّتَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ نُزِعَتْ عَنْهُ

*"Rasulullah saw. dihanduki dengan kain Yaman untuk mengeringkannya, sebagaimana yang dilakukan kepada Abdillah bin Abi Bakar, lalu dilepaskannya"*²³.

Hadits dari Hisyam bin 'Urwah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَفَّ فِي بُرْدٍ حَبَشِيٍّ جُفَّفَ
فِيهِ ثُمَّ نُزِعَ عَنْهُ

*"Bahwa Nabi saw. dihanduki dengan kain Hibrah untuk dikeringkan, kemudian Dilepaskan"*²⁴.

²² Berdasarkan hadits dari Ummu 'Athiyah pada no. 2

²³ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

²⁴ HR. 'Abdur Razaq. Lihat *Nailul Authar*

- j. Menjalin rambut tiga pintal (dikepang tiga) bagi jenazah perempuan
Hadits dari Ummu 'Athiyyah r.a:

فَصَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا لَكِنْ لَيْسَ لِمُسْلِمٍ فِيهِ " فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا " .

Kemudian kami menjalin rambutnya tiga kali, lalu kami letakkan dibelakangnya ".²⁵

- k. Merahasiakan aib yang ada ditubuhnya
Berdasarkan hadits dari Abu Rafi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من غسل ميتا فكتم عليه غفر له أربعين مرة ، " هذا حديث صحيح على شرط مسلم ، ولم يخرجاه "

"Barangsiapa memandikan mayat (jenazah), lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali."²⁶

- l. Menutup Jenazah dengan kain, lalu dibaringkan di tempat yang telah disiapkan

²⁵ HR. Bukhari – Muslim. Akan tetapi dalam lafadz dari muslim tidak terdapat kalimat فَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا. Nailul Authar. Lihat pula hadits dari ummu 'Athiyyah pada no. 10

²⁶ HR. Hakim : al Mustadrak 'Ala al Shahihain li al Hakim

D. Mengafani Jenazah

1. Persiapan

- a. Menyiapkan kain kafan secukupnya, diutamakan kain yang berwarna putih
Berdasarkan hadits dari Ibnu ‘Abbas :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبُسُوءُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفَّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

*“Rasulullah saw. bersabda:”Pakailah pakaianmu yang putih, karena itulah sebagai-bagus pakaianmu dan kafanilah mayat (jenazah)-mayat (jenazah)mu dengan kain yang putih”.*²⁷

- b. kain kafan untuk laki-laki tiga lembar, sedangkan kain kafan untuk perempuan sebanyak 5 lembar, yang terdiri dari:
 - 1) kerudung
 - 2) baju kurung
 - 3) kain basahan, dan
 - 4) kain penutup sebanyak dua lembar
- c. Menyiapkan tali pengikat secukupnya
- d. Menyiapkan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya.

²⁷ HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

2. Cara Mengafani Jenazah

- a. Mengafani mayat (jenazah) dengan baik
Berdasarkan hadits dari Abu Qatadah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَلِيَّ أَحَدُكُمْ
أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

“Apabila salah seorang dari kamu mengurus (jenazah) saudaranya, **maka hendaklah memperbaiki kafannya (mengafani dengan baik-baik)**”.²⁸

Hadits dari Jabir bin ‘Abdillah :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ
أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

“Bahwa Nabi saw. bersabda:”Apabila salah seorang dari kamu mengkafani (jenazah) saudaranya, **maka hendaklah baik-baik dalam mengkafaninya**”.²⁹

- b. Jenazah yang telah dimandikan diletakkan di atas kain penutup dalam keadaan tertutup auratnya. Untuk tali pengikat, bisa diletakkan di bawah kain penutup sebelum jenazah diletakkan di atasnya, dapat pula dipakai pada saat jenazah sudah ditutup.

²⁸ HR. Tirmidzi: *Sunan At Tirmidzi*

²⁹ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

- c. Jenazah laki-laki ditutup dengan tiga lembar kain dengan baik dan rapih
Berdasarkan hadits dari 'Aisyah:

كُنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ
بَيْضَ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا
عِمَامَةٌ (مسلم: الجنائز)

"Rasulullah dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan serban".³⁰

- d. Bagi jenazah wanita ditutup dengan lima lembar kain, yaitu; kain basahan, baju kurung, kerudung dan dua lembar kain penutup
Berdasarkan hadits dari Laila binti Qanih ats Tsaqafiyah:

كُنْتُ فِيمَنْ غَسَلَ أُمَّ كُلْثُومَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ وَفَاتِهَا وَكَانَ أَوَّلَ مَا أُعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ الدَّرْعَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدَ فِي الثَّوْبِ الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفَنُهَا يُنَاوِلُهَا ثَوْبًا ثَوْبًا

³⁰ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

“Aku turut memandikan Ummi Kultsum binti Rasulullah saw. waktu wafatnya, maka mula-mula barang yang diberikan kepadaku oleh Rasulullah saw. ialah kain, lalu selubung; kemudian sesudah itu dimasukkan ke dalam pakaian lain”. Kata Laila selanjutnya: “Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan memberikannya kepada kami satu persatu”.³¹

- e. Setelah selesai ditutup dengan kain, lalu diikat dengan tali yang sudah disiapkan, dengan simpul di sebelah kiri
- f. Memberikan wangi-wangian seperti parfum, kapur barus atau yang lainnya, kecuali bagi mayat (jenazah) yang sedang berihram.
Berdasarkan hadits dari Jabir:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَجْمَرْتُمُ الْمَيِّتَ
فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا

“Nabi saw. bersabda:”Apabila kamu hendak memberi wangi-wangian mayat (jenazah), maka berilah tiga kali”.³²

³¹ Ahmad : *Musnad Ahmad*

³² HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

Bagi orang yang sedang berihram yang meninggal karena terjatuh dari untanya, Berdasarkan hadits dari Ibnu ‘Abbas, Rasul bersabda:

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تَحْطُوهُ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبَّيًّا

"Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tutupi kepalanya, sesungguhnya Allah membangkitkannya kelak di hari Qiyamat dalam keadaan bertalbiyah".³³

Juga hadits dari Ibnu ‘Abbas:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُمَسِّسُوهُ بِطِيبٍ وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا

"Rasulullah saw bersabda: "Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakaiannya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan kedua pakaiannya, dan jangan kamu memberi wangi-wangian dan jangan pula kamu tutupi kepalanya, sebab kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan berihram".³⁴

³³ HR. Bukhari: *Shahih al Bukhari*

³⁴ HR. al Nasai: *Sunan al Nasa'iy*

- g. Tidak berlebih – lebihan dalam mengafani jenazah

Berdasarkan hadits dari ‘Ali bin Abi Thalib:

لَا تُغَالِ لِي فِي كَفْنٍ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَغَالُوا فِي الْكَفْنِ فَإِنَّهُ يُسَلَبُ سَلْبًا سَرِيعًا

*“Janganlah kamu berlebih lebihan dalam mengafaniku, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah kamu berlebih –lebihan dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak”.*³⁵

E. Cara Menshalatkan Jenazah

1. Diperkenankan menshalatkan di dalam masjid

Berdasarkan hadits dari ‘Aisyah r.a, bahwa ia berkata pada saat meninggalnya Sa’ad bin Abi Waqash:

ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أَصِلَّ عَلَيْهِ فَأُنْكَرَ ذَلِكَ عَلَيْهَا فَقَالَتْ وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنِي بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ

“Bawalah ia masuk ke masjid agar aku dapat menshalatkannya”. Ada orang yang menegurnya tentang hal itu. Maka kata ‘Aisyah ra: “Demi Allah,

³⁵ HR. Abu Dawud: Sunan Abu Dawud

sungguh Rasulullah saw. menshalatkan kedua anak Baidla', yaitu Suhail dan saudaranya di dalam masjid".³⁶

Dalam dari lain bahkan dikatakan Suhail dishalatkan di tengah-tengah masjid:

مَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ بْنِ الْبَيْضَاءِ إِلَّا فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ . رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ .

"Bahwa Rasulullah saw. menshalatkan Suhail di tengah-tengah masjid".³⁷

Dan dari lain dari Ibnu 'Umar:

صَلَّى عَلَى عُمَرَ فِي الْمَسْجِدِ

"Bahwa 'Umar dishalatkan di dalam masjid".³⁸

2. Niat ikhlas karena Allah

Hadits dari 'Umar bin al-Khattab :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya (shahnya) amal itu tergantung kepada niat"³⁹

³⁶ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

³⁷ HR. Jama'ah kecuali Bukhari. Lihat kitab *Nailul Authar*

³⁸ HR. Malik. Lihat kitab *Nailul Authar*

³⁹ HR. Bukhari : *Shahih al Bukhari* dan Muslim : *Shahih Muslim*

3. Shalat berjama'ah dengan tiga baris (shaf)

Berdasarkan hadits dari Malik bin Hubairah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَمُوتُ
فَيُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بَلَعُوا أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَةً
صُفُوفٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ قَالَ فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ يَتَحَرَّى إِذَا
قَالَ أَهْلُ جَنَازَةٍ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلَاثَةً صُفُوفٍ

"Rasulullah saw bersabda:"orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh segolongan kaum muslimin, sampai jadi tiga shaf, tentulah diberi ampun". Maka kalau sedikit bilangan orang yang menshalatkan jenazah, Malik bin Hubairah berusaha menjadikan mereka itu tiga shaf".⁴⁰

Hadits dari Ibnu 'Abbas:

فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ
رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا
يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ

"Bahwasanya aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:"Orang Islam yang mati lalu jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak musyrik, tentulah Allah mengabulkan do'a mereka untuknya".⁴¹

⁴⁰ HR. Ahmad: Musnad Ahmad

⁴¹ HR. Muslim: Shahih Muslim

4. Imam berdiri pada arah kepala jenazah pria dan pada arah tengah (lambung) jenazah wanita

Berdasarkan hadits dari Abu Ghalib al Khayyath:

شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جِنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ
فَلَمَّا رُفِعَ أُتِيَ بِجِنَازَةِ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ أَوْ مِنْ الْأَنْصَارِ فَقِيلَ لَهُ يَا
أَبَا حَمْزَةَ هَذِهِ جِنَازَةُ فُلَانَةَ ابْنَةِ فُلَانَ فَصَلَّ عَلَيْهَا فَصَلَّى عَلَيْهَا
فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَدَوِيُّ فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ
قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ يَا أَبَا حَمْزَةَ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ وَمِنَ الْمَرْأَةِ
حَيْثُ قُمْتَ قَالَ نَعَمْ

"Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan jenazah seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya didatangkanlah jenazah seorang wanita, lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Padahal diantara kita ada Al 'A'la bin Ziyad 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada jenazah pria dan jenazah wanita, menanyakan:"Hai Abu Hamzah adakah demikian Rasulullah saw. berdiri pada (jenazah) pria ditempat kamu berdiri dan pada (jenazah) wanita ditempat kamu berdiri?. Jawabnya:"Ya".⁴²

Mengangkat tangan pada setiap kali bertakbir

⁴² Ahmad: Baqi Musnad al Muktsirin:12160

5. Bertakbir dengan mengangkat tangan pada setiap kali takbir.

- a. Setelah takbir pertama lalu membaca al Fatihah dan Shalawat.
- b. Bertakbir, setelah takbir kedua lalu berdo'a bagi jenazah dengan ikhlas.

Berdasarkan dari Isma'il al Qadli dalam kitab *al Shalat alan Nabi* dari Abu Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ حَتَّى يَفْرُغَ وَلَا يَقْرَأَ إِلَّا مَرَّةً ثُمَّ يُسَلِّمُ. وَأَخْرَجَهُ ابْنُ الْجَارُودِ فِي الْمُنتَقَى. قَالَ الْحَافِظُ : وَرِجَالُهُ مُخَرَّجٌ لَهُمْ فِي الصَّحِيحَيْنِ

"Dari Abu Umamah, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan jenazah ialah membaca Al Fatihah dan membaca Shalawat atas Nabi saw. lalu dengan ikhlas mendo'akan untuk mayat (jenazah) sampai selesai, dan membaca hanya sekali kemudian salam".⁴³

⁴³ HR. Ibnu Jarud dalam kitab "al Muntaqa", yang dikatakan oleh Hafidh, bahwa mereka yang membawakan hadits ini tersebut dalam kitab Bukhari dan Muslim. (*Nailul Authar*)

إِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي جَمِيعِ تَكْبِيرَاتِ الْجَنَازَةِ .

"Bahwasanya beliau saw. mengangkat kedua tangannya dalam semua takbir shalat jenazah".⁴⁴

- c. Bertakbir, setelah takbir ketiga lalu berdo'a bagi jenazah dengan ikhlas
Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah ra:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ فَأَخْلِصُوا لَهُ الدُّعَاءَ

"Aku mendengar Rasulullah saw., beliau bersabda:"Apabila kamu menshalatkan jenazah, maka **ikhlas**lah dalam mendoakannya".⁴⁵

- d. Bertakbir, setelah takbir yang keempat Lalu membaca salam seperti salam dalam shalat
Shalat jenazah bisa juga dilakukan dengan cara lain yaitu; setelah takbir yang pertama membaca Al Fatihah, setelah takbir kedua membaca Shalawat, setelah takbir yang ketiga dan keempat membaca do'a lalu Salam sebagaimana bacaan salam dalam shalat.

⁴⁴ Dan berdasarkan hadits Baihaqi dari Ibnu 'Umar: menurut al-Hafidh: sanadnya shahih; dan oleh Bukhari di mu'allaqkan dan pada bagian yang menerangkan "mengangkat tangan" sanadnya dikatakan muttasil (bersambung). Lihat *Nailul Authar*

⁴⁵ HR. Abu Dawud : *Sunan Abu dawud*, Ibnu Majjah: *Sunan Ibnu Majah*, Ibnu Hibban dan Baihaqi.

Doa – Doa Shalat Jenazah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

Dalam sebagian dari Muslim dan Nasa'i dengan menggunakan kata **وَاعْفُ عَنْهُ وَاعْفِهِ**

Berdasarkan hadits dari 'Auf bin Malik ra:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَاعْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلَجٍ وَبَرْدٍ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

"Aku mendengar Nabi saw. shalat (dalam) shalat jenazah berdo'a:" *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'fu 'anhu wa'aafihi wa akrim nuzulahu wa wassi' madkhalahu waghsilhu bima'in wa tsaljin wa barad wa naqqihi minal khathaayaayaa kamaa yunaqats tsaubul abyadlu minaddanas wa abdilhu daaran khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa*

*zaujan khairan min zaujihi waqqihi fitnatal qabri
wa 'adzaabahu".⁴⁶*

Atau

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا، وَمَيِّتِنَا، وَشَاهِدِنَا، وَغَائِبِنَا، وَصَغِيرِنَا، وَكَبِيرِنَا
وَذَكْرِنَا، وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ،
وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا
تُضِلَّنَا بَعْدَهُ.

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ يَقُولُ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا
وَذَكْرِنَا وَأُنْثَانَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ
تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا
بَعْدَهُ

*"Adalah Rasulullah saw, apabila beliau menshalatkan
jenazah maka beliau membaca:"Allahummaghfir
lihayyinaa wa mayyitinaa wa syaahidinaa wa
ghaa'ibinaa wa shagiirinaa wa kabiirinaa wa
dzakarinaa wa untsaanaa. Allahumma man
ahyaitahu minnaa fa ahyihihi 'alal islaam wa
man tawaffahu minnaa fatawaffahuu 'alal*

⁴⁶ HR. Muslim : Shahih Muslim dan Nasai : Sunan al nasa'iy Lafadz
milik Nasa'i

iimaan. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa tudlillanaa ba'dahu".⁴⁷

Do'a untuk jenazah anak-anak

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَأَجْرًا

Hadits dari Abu Hurairah r.a :

أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي عَلَى الْمَنْفُوسِ الَّذِي لَمْ يَعْمَلْ خَطِيئَةً قَطُّ وَيَقُولُ
اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَفَرَطًا وَذُخْرًا (وَأَجْرًا)

"Bahwasanya Rasulullah saw. Beliau shalat atas jenazah yang tidak pernah melakukan kesalahan (anak-anak) dengan membaca "Ya Allah jadikanlah ia pendahulu, tabungan dan pahala bagi kami".⁴⁸

F. Cara Mengubur Mayat (jenazah)

1. Mempercepat membawa jenazah ke pekuburan

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَسْرِعُوا
بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ
غَيْرَ ذَلِكَ كَانَ شَرًّا تَصْعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ (مسلم: الجنائز)

⁴⁷ HR. Abu Dawud : *Sunan Abu Dawud*, Tirmidzi : *Sunan At Tirmidzi*
dan Ibnu Majah : *Sunan Ibnu Majah*. Lafadz milik Ibnu Majah

⁴⁸ HR. al Baihaqi : *Sunan al Kubra lil baihaqi*

"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Percepatlah (dalam penyelenggaraan) jenazah, kalau jenazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegerakan) kepada yang baik, dan kalau ia tidak demikian , maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari bahu mu".⁴⁹

2. Mengiringi dengan tenang dan berjalan mengikuti jenazah disekitarnya.

Berdasarkan hadits dari Jabir bin Samurah

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَرَسٍ مُعْرُورٍ فَرَكِبَهُ
حِينَ انْصَرَفَ مِنْ جَنَازَةِ ابْنِ الدَّحْدَاحِ وَنَحْنُ نَمْشِي حَوْلَهُ
(مسلم: الجنائز)

"Ketika selesai mengantarkan jenazah Ibnu Dahdah, didatangkan kepada Nabi saw seekor kuda berpelana, kemudian beliau menungganginya, sedangkan kami berjalan disekitarnya".⁵⁰

Hadits dari Mughirah bin Syu, bah r.a :

قَالَ الرَّائِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا عَنْ
يَمِينِهَا أَوْ عَنْ يَسَارِهَا (أحمد: مسند الكوفيين)

Rasulullah saw bersabda: "Orang yang berkendara itu dibelakang jenazah, dan yang berjalan kaki di

⁴⁹ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁵⁰ HR. Muslim : *Shahih Muslim*

depannya, dekat dari padanya dari arah kanan kirinya”.⁵¹

Hadits dari Mughirah bin Syu,bah r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّائِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ
وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا (أحمد: مسند الكوفيين)

*“Rasulullah bersabda:”Orang yang berkendara itu di belakang jenazah dan yang berjalan kaki dimana yang dikehendakinya”.*⁵²

Hadits dari Ibnu ,Umar r.a:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ
أَمَامَ الْجَنَازَةِ ، إِبْنُ مَاجَه: ماجاء في الجنائز:

*“Aku melihat Nabi saw, Abu Bakar dan ‘Umar, berjalan di muka jenazah”.*⁵³

3. Hendaknya wanita tidak ikut mengiringi jenazah

Berdasarkan hadits dari Ummu ‘Athiyah r.a:

نُهِينَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا

⁵¹ HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

⁵² HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

⁵³ HR. Ibnu Majah : *Sunan Ibnu Majah*

“Kami (wanita) dilarang mengikuti jenazah, meskipun larangan itu tidak diperkeras”.⁵⁴

4. Orang yang mengantarkan jenazah atau pelayat bila hendak masuk kuburan supaya melepas alas kaki

Berdasarkan hadits dari Basyir bin al Khashashiyah r.a:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَمْشِي فِي نَعْلَيْنِ بَيْنَ الْقُبُورِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ أَلْقِهِمَا (أحمد: مسند البصريين)

“Bahwa Rasulullah saw melihat seseorang yang berjalan di atas kuburan dengan mengenakan alas kaki, lalu beliau berkata: wahai orang yang berterumpah (mengenakan alas kaki) lepaskanlah kedua alas kakimu”.⁵⁵

5. Setelah sampai di kuburan, para pelayat tidak diperkenankan duduk sebelum mayat (jenazah) diletakkan kecuali bila bila galiankubur belum selesai digali

Berdasarkan hadits dari Abu Sa’id al Khudriy r.a:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى تُوَضَعَ (مسلم: الجنائز)

⁵⁴ HR. al Bukhari: *Shahih al Bukhari*

⁵⁵ HR. Ahmad: *Musnad Ahmad*

"Bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila kamu melihat jenazah, maka berdirilah, dan barangsiapa mengiringkannya, jangan sampai duduk sehingga jenazah diletakkan".⁵⁶

Hadits dari 'Amir bin Rabi'ah r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ
فَقُومُوا لَهَا حَتَّى تُخْلَفَكُمْ أَوْ تُوَضَّعَ

"Rasulullah saw bersabda: "Apabila kamu melihat jenazah, maka berdirilah, sehingga melewati kamu atau diletakkannya".⁵⁷

Hadits dari Sahal Ibnu Hunaif dan Qais bin Sa'ad r.a:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ
إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا (البخارى: الجنائز)

"Bahwa Rasulullah saw, dilalui jenazah, lalu beliau berdiri. Maka dikatakan kepada beliau, bahwa itu jenazah orang Yahudi. Sahut beliau: "Bukankah ia itu manusia juga ?".⁵⁸

⁵⁶ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁵⁷ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁵⁸ HR. Al Bukhari: *Shahih al Bukhari*

Hadits dari al Barra' bin 'Azib r.a:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ
مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَنْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمَّا يُلْحَدُ فَجَلَسَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ (أبو داود : السنة)

"Bahwa kami keluar bersama Rasulullah saw. Mengantarkan jenazah seorang sahabat anshar, maka sampailah kami ke kubur, padahal belum digali, maka duduklah Rasulullah saw. Menghadap Qiblat dan akupun duduk didekatnya".⁵⁹

6. Mengubur mayat (jenazah) dalam lubang yang baik dan dalam

Berdasarkan hadits dari Hisyam bin 'Amir r.a:

شَكَّوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْنَا
يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَفَرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٌ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْفَرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا
وَادْفِنُوا الْإِثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةَ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ قَالُوا فَمَنْ نُقَدِّمُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قَدِّمُوا أَكْثَرَهُمْ قُرْآنًا قَالَ فَكَانَ أَبِي ثَالِثَ
ثَلَاثَةٍ فِي قَبْرِ وَاحِدٍ

"Kami mengadu kepada Rasulullah saw. Pada hari Uhud, kami berkata:"Ya Rasulullah, membuat liang

⁵⁹ HR. Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud*

kubur bagi tiap-tiap orang itu berat bagi kami”. Lalu Rasulullah bersabda: *Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik*”.⁶⁰

7. Membuat galian lahat serta memasang batu-bata merah di atas kuburan kaum muslimin

Berdasarkan hadits dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqash r.a:

أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي هَلَكَ فِيهِ
الْحُدُودَ لِي لِحَدِّ وَأَنْصَبُوا عَلَيَّ اللَّيْنِ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwa Sa'ad bin Abi Waqash, ketika sakit ia berkata: “Buatlah bagiku liang lahat dan *pasanglah di atas kuburku batu bata sebagaimana yang diperbuat pada Rasulullah saw*”.⁶¹

8. Memasukkan mayat (jenazah) dari arah kaki kubur (dari arah selatan)

Berdasarkan hadits Abu Ishak r'a:

أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَصَلَّى
عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ هَذَا مِنَ
السُّنَّةِ

⁶⁰ HR. al Nasai: *Sunan al Nasa'iy*

⁶¹ HR. Muslim: *Shahih Muslim*, hadits ini juga didarikan oleh Ahmad.

*"al Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh 'Abdullah bin Yazid. Lalu 'Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah kedua kakinya seraya berkata: "Inilah daripada sunnah"*⁶²

9. Saat meletakkan mayat (jenazah) dalam kubur membaca "Bismillaahi wa 'ala millati Rasuulillaah".

Berdasarkan hadits Ibnu 'Umar r.a dari Nabi saw:

كَانَ إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ قَالَ : بِسْمِ اللَّهِ ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَفِي لَفْظٍ : وَعَلَى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ { رَوَاهُ الْخُمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيُّ) .

*"Adalah Rasulullah saw bila mayat (jenazah) telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca: "Bismillaahi wa 'alaa millati Rasuulillaah". Dalam dari lain "wa 'alaa sunnati rasuulillaah".*⁶³

10. Menutup atas kubur mayat (jenazah) wanita saat dikuburnya

Berdasarkan hadits Abu Ishak r.a:

أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ : هَذَا مِنْ

⁶² HR. Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud*

⁶³ HR. lima ahli hadits kecuali al Nasa'iy (lihat kitab Nailul Authar milik Imam Asy Syaukani)

السُّنَّةِ . ثُمَّ قَالَ : أَدْنِطُوا الثَّوْبَ فَإِنَّمَا يُصْنَعُ هَذَا بِالنِّسَاءِ)

"al Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh 'Abdullah bin Yazid. Lalu 'Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah kedua kakinya seraya berkata:"Inilah daripada sunnah". Kemudian berkata: gulunglah kain itu, karena yang demikian itu dilakukan pada wanita".⁶⁴

Sedangkan dalam hadits Ishaq dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dengan perkataan:

شَهِدْتُ جَنَازَةَ الْحَارِثِ فَمَدُّوا عَلَى قَبْرِهِ ثَوْبًا فَكَشَفَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدٍ قَالَ إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ.

"Aku menyaksikan (perawatan) janazah al Harits, mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata:"Dia seorang pria".⁶⁵

⁶⁴ HR. Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud* (lihat kitab Nailul Authar)

⁶⁵ HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushnaf Ibnu Abi Syaibah*

11. Yang menurunkan mayat (jenazah) ke dalam kubur bukan orang yang telah bersetubuh pada tadi malamnya

Berdasarkan hadits Anas r.a:

شَهِدْنَا بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَذْمَعَانِ فَقَالَ هَلْ فِيكُمْ مِنْ أَحَدٍ لَمْ يُقَارِفِ اللَّيْلَةَ فَقَالَ أَبُو طَلْحَةَ أَنَا قَالَ فَأَنْزِلْ فِي قَبْرِهَا فَتَزَلْ فِي قَبْرِهَا فَقَبَّرَهَا

"Kami menyaksikan anak perempuan Rasulullah saw (dikuburkan), ketika itu beliau duduk disisi kuburan, aku melihat kedua mata beliau berlinang air mata, maka sabdanya: "Adakah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam?". Jawab Abu Thalhah: "saya!". kemudian beliau bersabda: "turunlah ke dalam kuburnya!". Ia lalu turun ke dalam kuburnya, dan menguburkannya".⁶⁶

⁶⁶ HR. al Bukhari: *Shahih al Bukhari*

12. Meletakkan jenazah dengan menghadapkannya ke arah qiblat⁶⁷

13. Meninggikan kubur (sebatas/seukuran) sejengkal

Berdasarkan hadits Abu Hayyaj al Asadiy r.a:

قَالَ لِي عَالِي بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا تَدْعَ تِمْنًا إِلَّا
طَمَسَتْهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

*“Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku:”ingat! Aku mengutus kamu, sebagaimana Rasulullah mengutus aku. Janganlah kamu membiarkan arca kecuali harus kamu singkirkan, dan kuburan yang ditinggikan melainkan kamu ratakan”.*⁶⁸

Hadits Sufyan Tammar r.a:

أَنَّهُ رَأَى قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَنَّمًا

*“Bahwa ia melihat kubur Rasulullah saw beronggok”.*⁶⁹

⁶⁷ Menurut Syekh Nasyiruddin al Bani hal ini telah dilakukan pada masa Rasulullah sampai sekarang ini sebagaimana dikemukakan Ibnu Hazm dalam kitab *al Muhalla* (lihat kitab *Ahkaam al Jana'iz wa bid'iihaa*)

⁶⁸ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁶⁹ HR. al Bukhari: *Shahih al Bukhari*

Hadits Shalih bin Abi Shalih r.a:

رَأَيْتُ قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِبْرًا أَوْ نَحْوَ شِبْرٍ

"Aku melihat kubur Rasulullah saw. Sejangkal atau sekedar sejangkal tingginya".⁷⁰

14. Diperbolehkan membuat tanda di atas kubur seperti dengan batu atau yang lainnya pada arah kepalanya

Berdasarkan hadits al Muththalib bin 'Abdullah r.a:

لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَطْعُونٍ أُخْرِجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ فَقَامَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعِيهِ قَالَ كَثِيرٌ قَالَ الْمُطَلِّبُ قَالَ الَّذِي يُخْبِرُنِي ذَلِكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ وَقَالَ أَتَعْلَمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي

"Ketika 'Utsman bin madh'un wafat, janazahnya dibawa ke luar dan dikubur, lalu Nabi saw. Memerintahkan seorang laki-laki supaya mengambil batu, tetapi tidak kuat mengangkatnya, lalu Rasulullah saw mendekatinya dan menyingsingkan kedua

⁷⁰ HR. Abu Dawud dalam kitabnya *Marasil* (lihat kitab *Nailul Authar*)

lengannya. Berkata Muthalib:berkata seseorang yang mengkhabarkan kepadaku seolah-olah aku melihat kedua lengan Rasulullah saw. Yang putih waktu disingsingkannya. Kemudian **beliau mengangkat batu itu dan meletakkannya di arah kepalanya**, dengan sabdanya:"Aku memberi tanda kubur saudaraku ini dan aku akan mengubur ahliku yang meninggal disitu juga".⁷¹

15. Menaburkan tanah dari arah kepala sebanyak tiga kali

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ فَحَثَّى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا

"Bahwasanya Rasulullah saw. Menshalatkan jenazah, lalu datang pada kubur si mayit, kemudian **menaburkan tanah atasnya dari arah kepalanya tiga kali**".⁷²

16. Setelah selesai penguburan kemudian mendoakannya untuk memintakan ampunan dan ketetapan hati bagi si mayat (jenazah)

Berdasarkan hadits dari 'Utsman bin 'Affan r.a:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ

⁷¹ HR. Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud*

⁷² HR. Ibnu Majah: *Sunan Ibnu Majah*

وَقَفَّ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّثْنِيتِ
فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Bahwa Rasulullah saw. apabila selesai dari mengubur mayat (jenazah), berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang ditanya".⁷³

G. Hal - Hal Yang tidak dituntunkan

1. Meratapi mayat dengan berteriak histeris, menampar – nampar pipi dan merobek pakaian, serta memotong rambut saat ditinggal kematian Berdasarkan hadits dari Abu Malik al 'Asy'ariy r.a:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ
الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهُنَّ الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي
الْأَنْسَابِ وَالْأَسْتِسْقَاءُ بِالتُّجُومِ وَالتَّيَّاحَةُ وَقَالَ النَّاحِيَةُ إِذَا
لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ
قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Bahwa Nabi bersabda;" Di tengah-tengah umatku ada empat hal dari (sifat-sifat) jahiliyah yang belum mereka tinggalkan; 1) membanggakan kedudukan, 2) mencela keturunan, 3) minta hujan kepada bintang dan 4)

⁷³ HR. Abu Dawud: *Sunan Abu Dawud*

meratapi mayat". Dan beliau bersabda: 'wanita yang meratapi bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari qiyamat dengan pakaian daripada getah dan baju dari koreng'.⁷⁴

Hadits dari 'Abdullah r.a :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ
الْحُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

"Dari Nabi saw, beliau bersabda:" Bukan termasuk golongan kami, orang-orang yang menampar pipi dan merobek-robek pakaian serta berteriak-teriak cara jahiliyah'.⁷⁵

2. Menguburkan jenazah pada waktu matahari terbit, pada waktu tengah hari (pada waktu matahari di arah atas kepala), dan pada waktu matahari hampir terbenam

Berdasarkan hadits dari 'Uqbah bin 'Amir al Juhaniiy r.a :

ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ
الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى

⁷⁴ HR. Muslim : *Shahih Muslim* dan Ahmad : *Musnad Ahmad*

⁷⁵ HR. Bukhari : *Shahih al Bukhari* dan Muslim : *Shahih Muslim*

تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيِّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

"Tiga waktu Rasulullah melarang kami menshalatkan dan mengubur mayat: 1) waktu terbit matahari sehingga naik, 2) waktu matahari di tengah-tengah sehingga condong dan 3) waktu hamper terbenam sehingga benar-benar terbenam".⁷⁶

3. Mengadzani jenazah pada saat akan dikuburkan⁷⁷
4. Mentalkini jenazah yang sudah meninggal dunia⁷⁸
5. Membacakan surat yasin saat akan meninggal dunia⁷⁹
6. Meninggikan kuburan lebih dari sejengkal⁸⁰
7. Membangun kuburan atau membuat tembok di atas kuburan

Berdasarkan hadits Jabir r.a:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجْصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُفْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى

⁷⁶ HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, nasa'i, Ahmad dll., kecuali bukhari

⁷⁷ Tidak ada tuntunan dari Rasulullah maupun perbuatan shahabat

⁷⁸ Hadits yang memerintahkan membaca talqin adalah talqin bagi orang yang akan meninggal dunia, agar ia dapat mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah. Dan bukan orang yang sudah mati

⁷⁹ Hadits perintah membacakan surat Yasin tidak bisa dijadikan hujjah (lemah)

⁸⁰ Perhatikan hadits-hadits poin nomor 15 (lima belas)

*“Rasulullah saw melarang orang menembok kuburan dan duduk di atas kuburan serta melarang mendirikan bangunan di atasnya”.*⁸¹

8. Menjadikan kuburan sebagai masjid – masjid
Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

*"Bahwasanya Rasulullah saw bersabda:"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, dimana mereka menjadikan kuburan-kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid".*⁸²

9. Duduk-duduk di atas kuburan
Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ
عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ
يَجْلِسَ عَلَى قَبْرِ

"Rasulullah saw bersabda:"Sungguh seorang daripadamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus kekulitnya, lebih baik daripada duduk di atas kubur".

⁸¹ HR. Muslim: *Shahih Muslim*

⁸² HR. Muslim: *Shahih Muslim*

10. Membacakan surat Yasin dikuburan baik saat mayit dikuburkan maupun setelahnya
11. Menyelenggarakan tahlilan dan membaca al Qur'an bagi orang yang sudah meninggal

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,".⁸³

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan".⁸⁴

12. Menyenggarakan tahlilan dan makan-makan di rumah orang yang ditinggal kematian
Berdasarkan hadits dari Jarir bin 'Abdullah r.a :

كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ

"Adalah kami menganggap, bahwa berkumpul di rumah orang yang ditinggal kematian dan mereka membuat makanan sesudah mayit dikuburkan adalah termasuk meratap (nihayah)".⁸⁵

⁸³ QS. An Najm : 39

⁸⁴ QS. Yaasin : 54

⁸⁵ HR. Ahmad : *Musnad Ahmad*. Hadits ini juga dikutip oleh imam As

Hadits dari ‘Abdullah bin Ja’far :

لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يَشْغَلُهُمْ

“Ketika tersiar kabar terbunuhnya ja’far, bersabda nabi saw:”Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja’far karena mereka telah kedatangan perkara yang menyusahkan mereka (sedang berduka cita)”.⁸⁶

13. Memberi upah kepada yang membaca al Qur’an untuk dihadihkan pahalanya kepada si mayat
14. Berziarah dengan tujuan membaca al Qur’an, dzikir-dzikir dan melakukan shalat di atas kuburan
15. Bertawassul kepada Allah dengan perantara orang yang sudah mati dll.

Syaukani dalam kitab *Nailul Authar* dan As Shan’ani dalam kitab *Subulus-salam*. Sedangkan Menurut pengarang kitab *al Musnadul jami’* hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Mengadakan tahlilan setelah ditinggal kematian tidak pernah dilakukan oleh Nabi maupun para shabat nabi. Sedangkan ahli mayit membuatkan makanan bagi orang lain, menurut Asy Syaukani perbuatan tersebut menyalahi sunnah, karena yang disunnahkan adalah orang lain (penta’ziyah) yang dianjurkan untuk membuatkan makanan bagi keluarga yang ditinggal kematian sebagaimana hadits dari ‘Abdullah bin Ja’far.

⁸⁶ HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan Imam Asyafi’i

This image shows a full page of handwriting practice paper. It features multiple sets of horizontal dashed lines spaced evenly down the page, providing a guide for letter height and placement. The background is white, and the lines are light gray or blue. There is no text or other markings on the page.